

Analisa Pola Penataan dan Ketersediaan Ruang Pada Bangunan Pasar Tradisional Kertek Di Kabupaten Wonosobo dan Solusi Desain

Zenoni Redita Alifiana Putri ^{1*}, Febby Rahmatullah Masruchin ², Intan Kusumaningayu ³

¹Mahasiswa Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

^{2,3}Dosen Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya
E-mail: 1442000076@surel.untag-sby.ac.id^{1*}

ABSTRACT

Kertek traditional market is the biggest traditional market in Wonosobo. Kertek market accommodates more than 1500 seller and the activities on kertek market lasts for almost 24 hours with alternation of different types of selling activities in 3 times session. This must of course be supported by adequate spaces and regular circulation patterns. In the existing conditions of the market, the capacity of the space in the market building is inadequate so that many sellers still selling in parking area outside the market. There is also no special organized loading dock area so that the loading dock area is mixed with the parking area and also with sellers who are selling in the outside area. This research is intended to find out architectural problems related to space needs and circulation patterns in kertek market building. Space and circulation data were obtained from the results of field surveys, while to produce an analysis, it obtained by comparing existing data with SNI standards related to market buildings and local regulations. In this research, the things discussed are about the need for space, layout, zoning, and circulation. The results of the analysis are in the form of existing comparisons with standards so that they produce problems, and from the existing problems will produce architectural ideas or solutions related to space and circulation.

Keywords: *Traditional Market; Kertek Market; Spatial Planning; Availability of Space*

ABSTRAK

Pasar tradisional kertek merupakan pasar tradisional terbesar di Kabupaten Wonosobo. Pasar kertek menampung lebih dari 1500 pedagang dan aktivitas perdagangan di pasar kertek berlangsung hingga hampir 24 jam dengan pergantian jenis aktivitas dagang yang berbeda dalam 3 waktu perdagangan. Hal tersebut tentunya harus ditunjang dengan ruang-ruang yang memadai dan pola sirkulasi yang teratur. Pada kondisi eksisting pasar, kapasitas ruang yang ada di dalam bangunan pasar kurang memadai sehingga masih banyak penjual yang berdagang di area parkir yang berada di area luar pasar. Juga tidak tersedianya area bongkar muat khusus yang tertata sehingga area bongkar muat bercampur dengan area parkir dan pedagang pedagang yang sedang berjualan di area luar.

Article History

Received: Juni 2025

Reviewed: Juni 2025

Published: Juni 2025

Plagiarism Checker No
235

Prefix DOI :

[10.8734/Kohesi.v1i2.365](https://doi.org/10.8734/Kohesi.v1i2.365)

Copyright : Author

Publish by : Kohesi



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)



Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui permasalahan arsitektural terkait dengan kebutuhan ruang dan pola sirkulasi pada bangunan pasar kertek. Data terkait ruang dan sirkulasi didapatkan dari hasil survei lapangan, sedangkan untuk menghasilkan analisa didapatkan dengan membandingkan data eksisting dengan standar SNI terkait bangunan pasar dan Peraturan Daerah setempat. Dalam penelitian ini, hal-hal yang dibahas adalah seputar kebutuhan ruang, tata letak, zoning, dan sirkulasinya. Hasil analisa berupa komparasi eksisting dengan standar sehingga menghasilkan permasalahan, dan dari permasalahan yang ada akan menghasilkan gagasan atau solusi arsitektural terkait ruang dan sirkulasi.

Kata kunci: Pasar Tradisional; Pasar Kertek; Penataan Ruang; Ketersediaan Ruang

1. PENDAHULUAN

Kementerian Dalam Negeri mendefinisikan pasar sebagai tempat di mana penjual dan pembeli bertemu untuk melakukan transaksi dan berfungsi sebagai sarana pengembangan sosial, budaya, dan ekonomi bagi masyarakat (Permendagri, 2007). Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan pasar sebagai tempat di mana orang membeli dan menjual barang (Permendagri, 2007).

Hal utama yang terjadi di pasar adalah transaksi jual beli, namun lebih detailnya kegiatan jual beli di pasar dilakukan dengan berbagai aktivitas. Mulai dari bongkar muat barang yang dilakukan saat penjual datang, kegiatan jual beli, pengangkutan sampah hasil jual beli, dan lain lain.

Aktivitas pelaku yang terjadi di pasar tentunya diwadahi oleh ruang-ruang dengan memperhatikan pola penataannya yang nantinya akan berpengaruh pada sirkulasi untuk beraktivitas di dalamnya. Ruang - ruang tersebut berupa fasilitas dan hal-hal arsitektural, seperti area bongkar muat, area parkir, koridor untuk sirkulasi manusia, tempat pembuangan sampah sementara, sistem penghawaan dan pencahayaan pada bangunan, zoning area, dan lain lain.

Lokasi penelitian adalah sebuah pasar tradisional utama yang berada di Kecamatan Kertek, Kabupaten Wonosobo, Provinsi Jawa Tengah. Sementara objek yang diteliti adalah terkait pola penataan ruangnya yang dibandingkan dengan literatur atau mengacu pada standar yang telah ditetapkan oleh Standar Nasional Indonesia (SNI) tentang bangunan pasar tradisional dan peraturan daerah setempat.

Ada berbagai jenis pasar, dan pasar tradisional adalah salah satunya. Pasar didefinisikan sebagai lokasi di mana orang melakukan kegiatan jual beli menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia

(1996). Namun, definisi tradisional memiliki hubungan dengan tradisi. Menurut deskripsi tersebut, pasar tradisional adalah lokasi di mana orang membeli dan menjual sesuai dengan tradisi tertentu. Beberapa ciri dan praktik unik pasar tradisional, seperti cara konvensional dalam membeli dan menjual, yang melibatkan pertemuan langsung antara pembeli dan penjual. Selain itu, adalah kebiasaan bagi pembeli dan penjual untuk tawar-menawar di pasar tradisional. Praktik tersebut kemudian berubah menjadi daya tarik utama pasar tradisional dan ciri khas dari pasar tradisional.

Ide-ide dasar di balik tata letak struktur pasar tradisional mempertimbangkan empat faktor, yaitu aksesibilitas untuk semua kelompok, termasuk mereka yang memiliki disabilitas, sirkulasi yang efisien untuk mencegah kemacetan, kenyamanan dan keamanan bagi pedagang dan konsumen, serta keterbukaan dan visibilitas untuk memudahkan navigasi (Santosa, I. 2018).

Terdapat beberapa aspek yang berpengaruh pada pola spasial, poin-poin penting berikut diambil dari sebuah studi tentang identifikasi pola spasial pasar dalam konteks pasar sehat di Jakarta (Sugari, M., et al.), yang mengkaji buku Urban Markets (Dewar & Watsons, 1990) dan membahas gagasan perencanaan spasial pasar yang efisien:

1. Prinsip Penataan Ruang

- Keterbukaan dan Visibilitas: Pasar harus memiliki ruang terbuka dan visible untuk memudahkan akses dan pengawasan.
- Kenyamanan dan Keamanan: Pasar harus dirancang untuk memenuhi kebutuhan pedagang dan pembeli, termasuk fasilitas sanitasi dan keamanan.
- Aksesibilitas: Pasar harus terletak di lokasi strategis dengan akses mudah untuk pedagang dan pembeli.

2. Desain Fisik

- Tata Letak: Penataan stan dan jalur untuk memudahkan pergerakan pembeli.
- Pencahayaan dan Ventilasi: Pencahayaan alami dan ventilasi yang memadai untuk kenyamanan.
- Fasilitas Pendukung: Fasilitas seperti toilet, tempat ibadah, dan area parkir.

3. Aspek Sosial dan Ekonomi

- Pengelolaan: Pengelolaan pasar yang efektif untuk memastikan kebersihan dan keamanan.
- Pemberdayaan Pedagang: Pelatihan dan bantuan untuk meningkatkan kemampuan pedagang.
- Keragaman Produk: Variasi produk untuk memenuhi kebutuhan pembeli.

4. Konteks Lokal

- **Kebudayaan dan Tradisi:** Menghormati kebudayaan dan tradisi lokal dalam desain pasar.
- **Kondisi Lingkungan:** Mengintegrasikan pasar dengan lingkungan sekitar.
- **Kebutuhan Masyarakat:** Memenuhi kebutuhan masyarakat setempat.

Agar ada keteraturan yang efisien untuk aktivitas pasar, sirkulasi—yang memberikan akses ke aktivitas langsung—harus direncanakan dengan baik. Menurut literatur, sirkulasi utama pasar berukuran 3-4 meter, sementara sirkulasi sekunder berukuran 1,5-2 meter. Kios-kios memiliki panjang 20 hingga 30 meter, dan lapak-lapak pasar memiliki panjang 10 hingga 15 meter (Dewar & Watson, 1990).

Ketika komoditas serupa dikelompokkan bersama di pasar, sektor komoditas yang bersangkutan akan terus terpengaruh. Untuk menghindari pengunjung mencari kebutuhan yang sama di berbagai lokasi, komoditas perdagangan yang serupa dikelompokkan bersama. Dengan mengklasifikasikan berdasarkan kategori perdagangan, pembagian zona ini bertujuan untuk mencegah dampak dari pemindahan zona yang telah ditetapkan, memfasilitasi pengendalian komoditas, dan mengurangi pergerakan pedagang ilegal.

2. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yang dilakukan dengan langkah langkah berupa melakukan observasi pada objek dan melakukan wawancara dengan pelaku/pengguna objek lalu membuat analisa dengan meninjau dan membandingkan kondisi eksisting hasil observasi dengan standar yang ada. Lalu membuat solusi berupa alternatif desain.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN



Gambar 3.1. Site Plan Pasar Kertek

Sumber : Google Maps



Gambar 3.2. Site Plan Pasar Kertek (Eksisting)

Sumber : Hasil Analisa Pribadi

Pasar kertek merupakan pasar tradisional terbesar yang ada di Kabupaten Wonosobo. Pasar kertek menampung lebih dari 1500 pedagang dengan komoditas dagang heterogen. Dengan komoditas dagang yang bersifat heterogen atau beragam kondisi eksisting pada pasar tersebut memiliki zoning yang tidak tertata sesuai dengan komoditas Untuk melakukan analisa dilakukan perbandingan kondisi eksisting dengan standar dan peraturan daerah setempat.

review: Judul; Nama Penulis; Afiliasi Penulis; Abstrak; Kata kunci; Metode; Hasil dan Diskusi; Kesimpulan; Ucapan Terima Kasih; dan Referensi.

3.1. Perbandingan dengan Standar Nasional Indonesia dan Perda

SNI Bangunan Pasar Tradisional	Peraturan Daerah Kabupaten Wonosobo Nomor 9 Tahun 2011	Kondisi Eksisting
Pengelompokan komoditas dagang sesuai zona yang telah ditentukan,	Pasal 32 ayat 6 - 8 Tentang tata ruang dalam bangunan yang seharusnya diikuti dengan	Kondisi eksisting pada ruang dalam bangunan kurang tertata dan tidak dipetak petakkan sesuai dengan zoning area

penyebaran area service yang merata, yaitu toilet minimal berjumlah 4 dan terpisah antara pria dan wanita lalu tersebar pada 4 titik Area ibadah minimal 2 pada 2 lokasi berbeda	pertimbangan fungsi ruang dan keandalan bangunan yang termasuk efisiensi dan efektivitas dalam penataan ruang.	dagangnya sehingga belum mempertimbangkan fungsi ruang dalam bangunannya Kondisi eksisting pada ruang dalam bangunan gedung tidak efektif dan efisien, ditunjukkan dengan pemetaan ruang yang tidak tertata sesuai zoning Hanya memiliki 2 bilik toilet dan tidak tersebar merata, tidak memiliki ruang ibadah untuk penjual dan pengunjung secara khusus
Tersedia ruang terbuka hijau (RTH)	Pasal 32 ayat 9 - 10 Tentang ruang luar yang seharusnya tersedia dan terdapat ruang terbuka hijau agar bangunan seimbang dengan lingkungan	Kondisi eksisting bangunan gedung belum mempertimbangkan keseimbangannya dengan area luar, ditunjukkan dengan kondisi eksistingnya dimana area luar bangunan tidak dipenuhi dengan RTH 
Pengelompokan komoditas dagang sesuai dengan zona	Pasal 79 ayat 1 Tentang kenyamanan area gerak atau sirkulasi di dalam	Kondisi eksisting bangunan gedung belum menunjukkan kenyamanan ruang gerak dan

yang telah ditentukan, tersedia area keluar masuk kendaraan yang khusus dan terpisah, koridor di dalam bangunan selebar minimal 1,5m	bangunan diikuti dengan jangkauan hubungan ruangnya	hubungan ruang tidak mengikuti standar, ditunjukkan dengan alur sirkulasi yang tidak beraturan dan zoning komoditas dagang yang tidak tertata Ruang gerak kendaraan juga tidak teratur  Lebar koridor tidak merata, terdapat koridor dengan lebar kurang dari 1,5m 
Pencahayaan dan sirkulasi udara yang memadai	Pasal 80 ayat 1 Tentang pertimbangan bangunan gedung untuk menerapkan sistem hemat energi	Kondisi eksisting bangunan gedung sudah menerapkan hemat energi dengan membuat banyak bukaan sehingga yang diterapkan adalah penghawaan alami. Dari aspek pencahayaan, bangunan gedung sudah menerapkan pencahayaan alami dengan menggunakan atap transparan di bagian tengah bangunan dengan

		tujuan untuk menerima cahaya alami, namun kondisi eksisting dalam bangunan cenderung masih gelap, dan masih banyak dibantu oleh pencahayaan buatan berupa lampu. 
	Pasal 81 ayat 1 Terkait dengan bentuk bangunan yang seharusnya layak dan penampilan bangunan yang tidak buruk juga dilengkapi dengan RTH.	Kondisi eksisting bangunan gedung bentuknya tampak kumuh dan tidak terawat sehingga memberi pandangan yang tidak diinginkan. Dan tidak menyediakan RTH
	Pasal 82 ayat 1 tentang bangunan yang seharusnya dirancang memperhatikan pengaruh kebisingan yang akan dihasilkan dari aktivitas yang ada di dalam bangunan. sehingga seharusnya dilengkapi dengan proteksi kebisingan	Kondisi eksisting bangunan gedung tidak membuat proteksi terhadap kebisingan yang dibuat dan kebisingan dari luar
Penataan/pengelompokan komoditas dagang berdasarkan zona yang telah ditentukan	Pasal 83 ayat 1 Tentang bangunan yang seharusnya dirancang dengan hubungan antar ruang yang jangkauannya	Kondisi eksisting hubungan antar ruang kurang tertata dan tidak diklasifikasikan berdasarkan zoning, dan ruang service tidak mudah

	mudah.	dijangkau dari berbagai area
Memiliki tempat pembuangan sampah sementara khusus	Pasal 72 ayat 1 Terkait dengan bangunan yang seharusnya memiliki area pembuangan sampah sementara secara khusus.	Kondisi eksisting bangunan gedung tidak memiliki tempat penampungan sampah sementara yang khusus 
		Kondisi eksisting kapasitas kios dan los di dalam bangunan pasar tidak menampung atau kurang memadai untuk jumlah pedagang, masih terdapat banyak pedagang antrian yang belum mendapat kios sehingga berdagang di area luar bangunan/ area parkir sehingga mengganggu aktivitas keluar-masuk kendaraan dan menciptakan kemacetan  

Hasil dari pembahasan berupa perbandingan antara kondisi eksisting dengan standar SNI dan peraturan daerah menunjukkan bahwa sirkulasi di dalam bangunan pasar kurang memenuhi standar ditunjukkan dengan lebar koridor yang tidak merata sesuai dengan standar selebar

minimal 1.5m, lalu zoning area dagang yang tidak teratur ditunjukkan dengan kondisi eksisting pada komoditas dagang di dalam bangunan pasar yang bercampur dan tidak berkelompok sesuai zoning, area service yang tidak memadai dan tidak tersebar merata. Juga sirkulasi keluar masuk kendaraan yang masih terlalu bebas dan tidak memiliki area keluar masuk khusus dan terpisah sesuai dengan standar, tidak memiliki area bongkar muat khusus dan area pembuangan sampah sementara khusus sesuai dengan standard an perda. Juga bentuk bangunan yang sudah terlalu tua dan terlihat kumuh sehingga tidak menampilkan ciri khas bangunan daerah/lokal sesuai dengan peraturan daerah yang ada. Dan tidak memiliki RTH pada area luar pasar yang juga berfungsi sebagai penahan kebisingan agar kebisingan dari area pasar tidak terlalu banyak menyebar ke area luar pasar. Serta kurangnya kapasitas pedagang berupa kios dan los di dalam bangunan pasar berpengaruh pada sirkulasi manusia dan kendaraan pada bangunan pasar juga berpengaruh menciptakan kemacetan di area sekitar pasar.

3.2. Perbandingan dengan Literatur Penunjang

Perbandingan dengan literatur “Urban Markets” konsep penataan ruang pasar yang efektif, dengan poin-poin penting yang terkait dengan ketersediaan dan penataan ruang sebagai berikut:

1. Prinsip Penataan Ruang

- Keterbukaan dan Visibilitas: Pasar harus memiliki ruang terbuka dan visible untuk memudahkan akses dan pengawasan.

Kondisi eksisting : ruang terbuka hanya tersedia di area parkir pasar



Gambar 3.3. Eksisting

Sumber : Hasil Dokumentasi Pribadi

- Kenyamanan dan Keamanan: Pasar harus dirancang untuk memenuhi kebutuhan pedagang dan pembeli, termasuk fasilitas sanitasi dan keamanan.

Kondisi Eksisting : Fasilitas keamanan tidak tersebar dan tersedia merata

- Aksesibilitas: Pasar harus terletak di lokasi strategis dengan akses mudah untuk pedagang dan pembeli.

Kondisi Eksisting : berada di jalan utama antar kota dan dilewati saat menuju destinasi wisata utama di Kabupaten Wonosobo



Gambar 3.4. Eksisting

Sumber : Google Earth

2. Desain Fisik

- **Tata Letak:** Penataan stan dan jalur untuk memudahkan pergerakan pembeli.

Kondisi Eksisting : Penataan stand tidak sesuai dengan zoning komoditas dagang.

- **Pencahayaan dan Ventilasi:** Pencahayaan alami dan ventilasi yang memadai untuk kenyamanan.

Kondisi Eksisting : Pencahayaan alami kurang memadai karena proporsi bukaan pencahayaan alami tidak sesuai dengan luas bangunan sehingga cenderung menjadi gelap



Gambar 3.5. Eksisting

Sumber : Hasil Dokumentasi Pribadi

- **Fasilitas Pendukung:** Fasilitas seperti toilet, tempat ibadah, dan area parkir.

Kondisi Eksisting : fasilitas tersebut berjumlah kurang dari jumlah minimal yang ditetapkan oleh SNI dan tidak tersebar secara merata

3.3. Solusi/Alternatif Desain

Dari permasalahan yang terjadi pada bangunan pasar kretek, solusi atau alternatif berupa desain pasar dibuat dengan mengangkat pendekatan arsitektur bioklimatik. Pendekatan

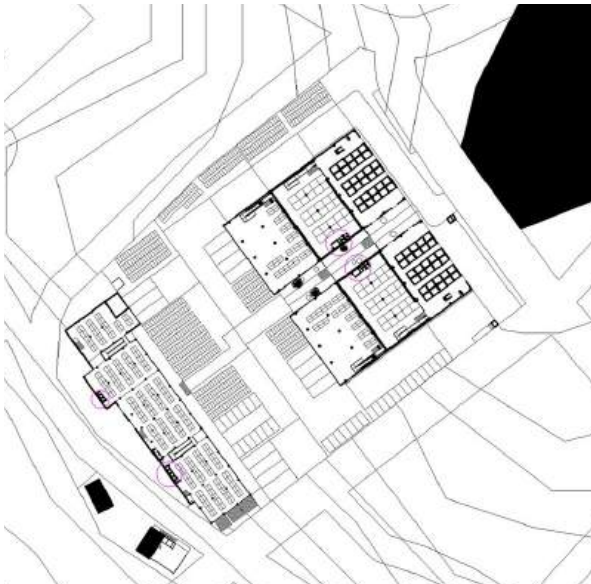
arsitektur bioklimatik diangkat untuk menyelesaikan permasalahan arsitektural yang ada dan didukung dengan pemanfaatan ruang yang maksimal.

Massa bangunan dibagi menjadi 2 sesuai zona. Yaitu bangunan pasar basah dan bangunan pasar kering. Dengan bagian tengah lahan yang dimanfaatkan sebagai area parkir, tujuannya agar memudahkan jangkauan atau akses pengunjung dari area parkir ke area pasar, baik itu ke pasar kering maupun ke pasar basah. Bangunan dirancang dengan area dan ruang yang lengkap.



Gambar 3.6. Site Plan Alternatif

Sumber : Pribadi

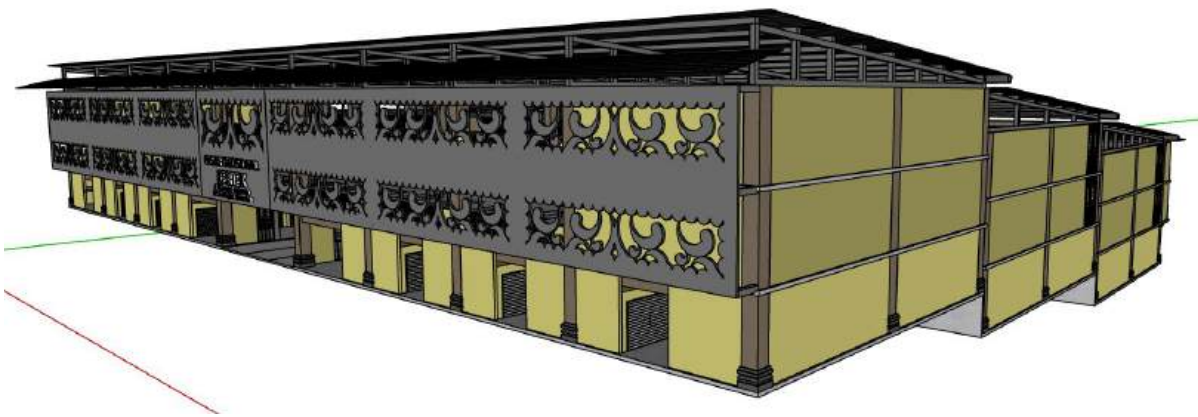


Gambar 3.7. Site Plan Alternatif

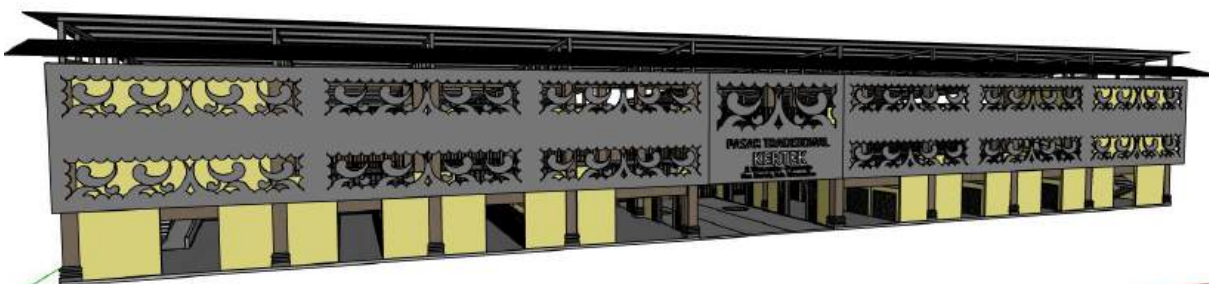
Sumber : Pribadi

Keterangan: ○ area servis toilet dan musholla

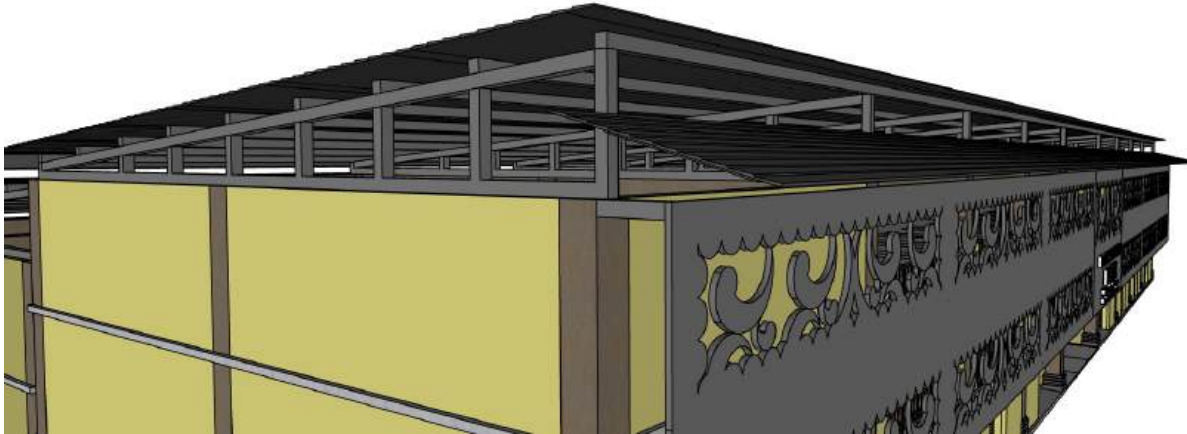
Bangunan dirancang dengan area servis yaitu musholla dan toilet yang tersebar pada 4 titik sesuai dengan ketentuan standar pasar. Dan terdapat servis area pada setiap lantai.



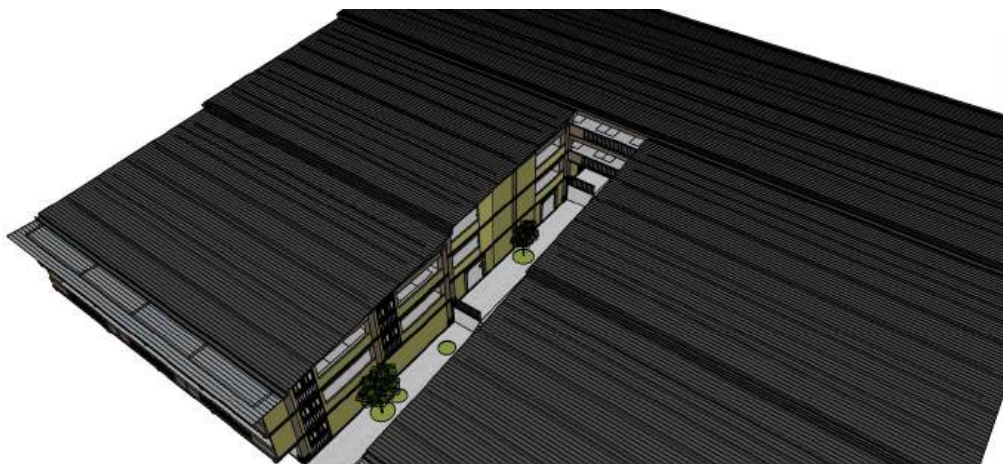
Bangunan dibuat 3 lantai untuk memaksimalkan kebutuhan ruang.



Dirancang dengan fasad yang terbuka untuk memaksimalkan angin dan cahaya alami masuk.



Atap dirancang dengan *space* agar angin dapat masuk.



Bangunan dirancang dengan void pada bagian tengah untuk masuknya angin dan cahaya.

KESIMPULAN

Dari hasil perbandingan kondisi eksisting pasar dengan Standar Nasional Indonesia (SNI) terkait bangunan pasar, Peraturan daerah setempat, dan literatur penunjang yang berkaitan dengan penataan dan ketersediaan ruang menunjukkan bahwa banyak hal yang belum dipenuhi oleh kondisi eksisting dari obyek penelitian terhadap standard dan literatur pembanding. Dengan kondisi ketersediaan ruang yang kurang memadai, berpengaruh pada sirkulasi pasar yang kurang nyaman, ruang gerak terbatas, sirkulasi area luar ruangan tidak teratur dan menyebabkan kemacetan.

Sehingga solusi yang telah dibuat berupa alternatif desain tersebut sudah mencukupi kebutuhan ruang dengan penataan yang baik dan maksimal. Serta pendekatan arsitektur bioklimatik dilakukan untuk kebutuhan pencahayaan dan penghawaan alami di dalam pasar agar lebih maksimal.



DAFTAR PUSTAKA

- [1] Anggoro, R. B., Ulimaz, M., & Syafitri, E. D. (2020). Strategi Pengembangan Pasar Waru di Kabupaten Panajam Paser Utara Berdasarkan Faktor-Faktor Kenyamanan Berbelanja. *Ruang*, 6(2), 112-120.
<https://doi.org/10.14710/ruang.6.2.112-120>
- [2] Rahantoknam, S., Tondobala, L., & Raymond ch. Tarore. (2021). HASIL PENELITIAN PEMANFAATAN RUANG PARA PEDAGANG DI PASAR TRADISIONAL BAHU, MANADO DAN PENGARUHNYA TERHADAP KONDISI AKSESIBILITAS KAWASAN. In *Mahasiswa S1 Program Studi Perencanaan Wilayah & Kota Universitas Sam Ratulangi Manado* [Thesis].
- [3] Sadino, & Syahbana, J. A. (2014). Pasar Tradisional Versus Pasar Modern di Daerah Perkotaan (Studi Kasus: Kecamatan Gondokusuman Kota Yogyakarta). In *Jurnal Pembangunan Wilayah dan Kota & Biro Penerbit Planologi Undip, Jurnal Pembangunan Wilayah Dan Kota* (Vols. 10-2, pp. 205-217).
- [4] Destianti, C., Kumoro Wahyu, A., Sunoko, K., & Prodi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Sebelas Maret Surakarta. (2021). PENDEKATAN ARSITEKTUR PERILAKU PADA REDESAIN PASAR BANYUMAS. In *Jurnal SENTHONG* (pp. 412-421) [Journal-article].
<https://jurnal.ft.uns.ac.id/index.php/senthong/index>
- [5] Sugari, M., Kridarso, E. R., Handjajanti, S., Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan Universitas Trisakti, & muhamad05216098@std.trisakti.ac.id. (2020). IDENTIFIKASI POLA TATA RUANG PASAR DALAM KONTEKS PASAR SEHAT DI JAKARTA (OBJEK: PASAR MAYESTIK; PASAR SANTA). *KOCENIN Serial Konferensi*.
- [6] Tatura, L. S. (n.d.). *ANALISIS PENATAAN RUANG PARKIR PASAR CENTRAL KOTA GORONTALO*.
- [7] Dewar, D. and Watson, V. (2018) Urban markets: Developing informal retailing, *Urban Markets: Developing Informal Retailing*
- [8] Kementrian Dalam Negeri (2017) 'Peraturan Menteri Perdagangan Republik Indonesia Nomor 37/M-DAG/PER/5/2017', Menteri Perdagangan Republik Indonesia
- [9] Peraturan Daerah Kabupaten Wonosobo Nomor 9 Tahun 2011 Tentang Bangunan Gedung
- [10] Standar Nasional Indonesia Pasar Rakyat (2021)
- [11] Kiasati, F. R., & Handajani, R. P. (2021). Sirkulasi Ruang Dalam Pasar Tawangmangu Malang. In *Universitas Brawijaya, Fakultas Teknik* [Journal-article].
- [12] Rafifah, N. A., & Natalia, T. W. (2022). EFEKTIVITAS SIRKULASI HORIZONTAL RUANG DALAM PASAR RAKYAT KELAS A DI BANDUNG: STUDI KASUS PASAR PANORAMA LEMBANG DAN PASAR MODERN BATUNUNGGAL INDAH. In *Prodi Teknik Arsitektur, Universitas Komputer Indonesia & UNIKOM, DESA Jurnal Desain Dan Arsitektur* (Vol. 3, Issue 2, pp. 63-64) [Journal-article].

